https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

REKONSTRUKSI MAKNA BURUNG GAGAK DALAM QS. AL-MA'IDAH AYAT 31 PERSPEKTIF MITOS ROLAND BARTHES

Istiharokum Laily
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
lailyistiharokum@gmail.com

Article History:

Received: 22 July 2026;
Accepted: 12 September 2026;
Published: 05 November 2026.

Abstract. *This research is motivated by a shift in the meaning of the symbol of the crow in QS. al-Ma'idah verse 31. In the Qur'anic texts, the crow functions as a divine educational medium that teaches the funeral procedure to Qabil, while in popular culture the crow is often interpreted as a symbol of death, bad luck, a mystical world, and a bad omen. These differences show the construction of meaning influenced by cultural myths so that it has the potential to shift people's understanding of the moral message contained in the verse. This study aims to analyze the meaning of crow symbols in QS. al-Ma'idah verse 31 uses Roland Barthes' semiotic theory to distinguish textual meaning from meaning shaped by social construction. The research uses the library research method with a qualitative approach. Data was obtained from the Qur'an, classical commentary books, books, and relevant scientific articles, then analyzed through the linguistic analysis method with Roland Barthes' semiotic model which focuses on two levels of meaning, namely denotation and connotation (myth). The results of the study show that denotatively the crow is a creature sent by Allah to give an example to Qabil regarding respect for the corpse through the practice of burial. At the connotative level, the crow represents educational, ethical, and divine guidance values that affirm respect for human dignity. On the contrary, the notion of the crow as a symbol of bad luck, death, and the mystical world is the result of the construction of cultural myths that have no basis in the Qur'an or authoritative interpretation. Thus, Roland Barthes' semiotic approach is able to uncover the difference between the meaning of revelation and the meaning formed by culture and provide a more objective foundation in understanding religious symbols in the study of contemporary interpretation.*

Keywords:

Crow; Cultural Myth; QS. al-Mā'idah Verse 31; Roland Barthes' Semiotics.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran makna simbol burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31. Dalam teks Al-Qur'an, burung gagak berfungsi sebagai media pendidikan ilahi yang mengajarkan tata cara penguburan jenazah kepada Qabil, sedangkan dalam budaya populer burung gagak sering dimaknai sebagai simbol kematian, kesialan, dunia mistis, dan pertanda buruk. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya konstruksi makna yang dipengaruhi oleh mitos budaya sehingga berpotensi menggeser pemahaman masyarakat terhadap pesan moral yang terkandung dalam ayat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membedakan makna tekstual dengan makna yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan

kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui metode *linguistic analysis* dengan model semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi (mitos). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif burung gagak merupakan makhluk yang diutus Allah untuk memberikan teladan kepada Qabil mengenai penghormatan terhadap jenazah melalui praktik penguburan. Pada tataran konotatif, burung gagak merepresentasikan nilai edukatif, etis, dan bimbingan ilahi yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia. Sebaliknya, anggapan burung gagak sebagai simbol kesialan, kematian, dan dunia mistis merupakan hasil konstruksi mitos budaya yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun tafsir otoritatif. Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap perbedaan antara makna wahyu dan makna yang dibentuk oleh budaya serta memberikan landasan yang lebih objektif dalam memahami simbol-simbol keagamaan dalam studi tafsir kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an tentang simbol maupun tanda yang terkandung pada setiap ayat dalam Al-Quran memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanda yang terdapat dalam suatu ayat tidak hanya bagian dari makna dalam teks akan tetapi sebagai media pemahaman teologis dan sosial, yang akan membuka ruang tafsir yang memungkinkan menambah pengetahuan terkait hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antar moral dan kehidupan sehari-hari.(Ramdhani & Said, 2021) Dalam konteks ini, simbol bukan hanya sebagai unsur dekoratif, akan tetapi memiliki penjelasan yang sangat reflektif dan memberi pemahaman luas terhadap isi dan pesan dalam Al-Qur'an secara mendalam serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.(Dewi Lutfiani, 2023)

Salah satu tanda yang menarik untuk dikaji dalam kajian semiotik yakni makna burung gagak dalam Q.S Al-Maidah Ayat 31 yang mengisahkan peristiwa dua anak adam yakni Qabil dan Habil. Dalam peristiwa pembunuhan dua saudara tersebut Allah mengirimkan seekor burung gagak yang menggali-gali tanah untuk menunjukkan kepada Qabil bagaimana menguburkan mayat saudaranya yang telah ia bunuh.(Miftah H. Yusufpati, 2021) Secara teks, burung gagak tidak hanya menjadi peran penting dalam mengajarkan suatu hal kepada anak Adam. Akan tetapi secara tidak langsung menjadi media penyampai pesan dari Tuhan kepada manusia tentang bentuk penghormatan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

terhadap jasad manusia. Buruk gagak menjadi simbol nilai etika, makhluk yang diilhami oleh Tuhan untuk menjelaskan sesuatu melalui simbol dan gerakan. Dalam pemaknaan peristiwa tersebut sering mengalami pergeseran makna Ketika berhadapan dengan kontruksi sosial dan budaya. Cerita yang tersebar dan menjadi mitos dalam lingkungan masyarakat, menjadikan pemaknaan burung gagak diartikan sebagai pertanda buruk, pertanda sial atau bahkan pertanda magis. Tanda yang muncul di masyarakat bukan berasal dari ayat Al-Quran, melainkan dari stuktur pemaknaan secara kultural dan akan terus berubah seiring berkembangnya zaman. Hal ini berakibat pada pembacaan masyarakat awam, yang menggeser makna hakiki dari burung gagak. Makna yang seharusnya sebagai bentuk ajaran moral menjadi tanda malang yang disesuaikan dengan konteks budaya.(Amartani et al., 2022)

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam teks, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika mitos yang dikembangkan oleh Rolland Barthes. Dalam pemaknaan suatu teks Barthes mengusulkan suatu model dengan dua lapis pemaknaan tanda, pertama yaitu level denotatif sebagai makna langsung dari teks atau tanda sebagaimana terdapat dalam simbolik atau naratif. Dan kedua terdapat konotatif yakni makna tambahan yang melekat pada tekks tersebut. Rolland Barthes menyebutnya sebagai mitos. (Al-Bastomi, 2018) Bertolak dari realitas makna burung gagak dalam tatanan sosial, muncul beberapa pertanyaan penting yang perlu diuraikan agar makna burung gagak dalam Q.S Al-Maidah Ayat 31 dapat dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan bagaimana kerangka teori mitos Rolland Barthes dapat memaknai simbol burung gagak dalam Al-Qur'an dan bagaimana makna konotatif mengubah makna denotatif berdasarkan teks yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jika dilihat dari pemaknaan yang dibentuk oleh masyarakat, menyatakan bahwa burung gagak telah mengalami pergeseran makna yang diakibatkan pengaruh asosiasi negatif.(Septiani, 2023) Pendekatan Rolland Barthes bertujuan sebagai mengungkap makna-makna tersembunyi di balik simbol, serta menunjukkan makna asli sebagaimana yang diinginkan oleh Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* sehingga seluruh data yang ditulis bersumber dari data-data kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *linguistic analysis* untuk membuat pembahasan lebih jelas, terurai, dan eksplisit. Q.S Al-Maidah Ayat 31 dianalisis dengan mitologi yang memandang tanda sebagai system dua tingkat yaitu makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna mitologis atau ideologis) melalui teori semiotika Roland Barthes. Peneliti juga mengangkat kontradiksi dengan mitos budaya populer yang memaknai gagak sebagai makna negatif dalam sebuah budaya dan menjadi pemahaman yang dianggap alamiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Roland Barthes

Roland Barthes termasuk tokoh pemikir terkemuka dalam bidang semiotika, dan bidang sastra pada abad ke-20.(Ashri, 2025) kemampuan Roland dalam mengkritik budaya melalui pendekatan strukturalis dan post-strukturalis yang tajam, salah satunya melalui karya-karya yang telah dihasilkan. (Irfan, 2022) Pada pendekatan yang dikembangkan oleh Roland Dalam karya tersebut, Barthes mengembangkan pendekatan semiotik yang mengjak pembaca untuk membaca ulang simbol-simbol yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari, pemahaman yang ada pada masyarakat semata-mata dipengaruhi oleh kontruk sosial dan ideologis. Roland menyebut proses ini sebagai mitologisasi, yaitu terdapat perubahan biasa menjadi mitos yang membawa pesan ideologis.(Nurhaliza, 2024)

Barthes mengembangkan analisis semiotika dua tingkat, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (mitologis). Pada tingkat pertama, tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang jika digabungkan membentuk suatu tanda (sign). (A.A. Raka Jayaningsih et al., 2025) Penanda adalah makna yang terlihat secara fisik dari sebuah simbol seperti gambar maupun Gerakan, sedangkan petandda merupakan hasil

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

pemaknaan yang muncul ketika seseorang melihat atau mendengar suatu tanda. Dalam kasus burung gagak, artikan sebagai burung sebagai penanda, sedangkan makna terkandung seperti hewan berwarna hitam yang menggali-gali tanah adalah bentuk petanda. Ketika kedua makna penanda dan petanda digabungkan, maka terbenutk makna baru yang menjadi makna dasar atau makna denotatif, yaiut makna literal sebagaimana yang dimaksudkan dalam teks.(Khoirunnisa & Arsanti, 2024)

Analisis Barthes tidak sekadar makna denotatif, hanya tidak berhenti di sini. Barthes melanjutkan bahwa tanda (sign) pada level pertama dapat menjadi penanda baru untuk membentuk sistem tanda tingkat kedua, yakni sistem mitologis.(Nasirin & Pithaloka, 2022) Di level ini, tanda tidak hanya merepresentasikan makna literal, tetapi membawa makna tambahan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan kultural, yang dalam pandangannya sangat terkait dengan ideologi. Inilah yang disebut Barthes sebagai mitos. Mitos tidak selalu berarti cerita fiktif atau legenda masa lalu, melainkan segala bentuk narasi budaya yang dilekatkan pada suatu tanda hingga dianggap sebagai kebenaran alamiah. Misalnya, dalam budaya populer, burung gagak tidak lagi dipahami sebagai hewan biasa, tetapi sebagai simbol kematian atau kesialan. Hal ini tidak bersumber dari sifat asli burung gagak akan tetapi dari kontruksi sosial dan budaya yang melahirkan makna tersendiri terhadap burung gagak.(Nurhadi & Doni Putra, 2024)

2. Analisis Simbol Burung Gagak dalam Narasi Wahyu

Ayat yang terdapat dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 menjelaskan sebuah narasi unik dalam Al-Qur'an, yang secara eksplisit melibatkan seekor burung sebagai bagian dari proses edukatif ilahiah kepada manusia. Ayat tersebut berbunyi:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْهِۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ

Artinya: Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang mengais-ngais di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana

> seharusnya dia menyembunyikan mayat saudaranya. Qabil berkata: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menyembunyikan mayat saudaraku?' Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal."

Ayat ini merupakan bagian dari kisah Qabil dan Habil, dua putra Nabi Adam yang terlibat konflik hingga menyebabkan kematian salah satu dari mereka, yaitu Habil. Setelah peristiwa pembunuhan, Qabil mengalami kebingungan bagaiman cara memperlakukan jasad saudaranya.(Saputra, 2024) Dalam kondisi tersebut, Allah mengutus seekor burung gagak yang mengais-ngais tanah untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana menghormati jasad saudaranya dengan cara menguburkan mayat. Dalam konstruksi naratif ini, burung gagak tidak hanya hadir sebagai bagian dari teks, sebagai burung yang lihai dan memiliki kecerdasan daya ingat yang tinggi.(Komandoko, 2018) Burung gagak tampil sebagai utusan Tuhan yang mengajarkan manusia tentang nilai etika dasar: penghormatan terhadap jenazah melalui praktik penguburan.

Secara teologis dan moral, tindakan burung gagak ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan langsung yang diberikan Allah kepada manusia melalui makhluk ciptaan-Nya yang lain. Dalam hal ini, burung gagak berfungsi sebagai perantara nilai, yaitu makhluk yang menyampaikan pelajaran praktis namun sarat makna moral.(Mahfued, 2021) Posisi burung gagak sebagai makhluk yang memberikan inspirasi etis kepada manusia menunjukkan adanya penghargaan Al-Qur'an terhadap ciptaan Tuhan sebagai sarana refleksi dan pembelajaran bagi umat manusia. Tafsir klasik seperti Jami' al-Bayan fī Ta'wil Ay al-Qur'an karya al-Ṭabari menjelaskan bahwa Abu Ja'far berkata: Ini juga merupakan salah satu dalil bahwa pendapat tentang masalah dua orang anak Adam bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh Amr dari Al Hasan, karena dua orang yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat tersebut seandainya dari bani Israil, maka orang yang membunuh tersebut pasti tahu cara mengubur saudaranya, akan tetapi keduanya adalah anak kandung Adam. Jadi, yang

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

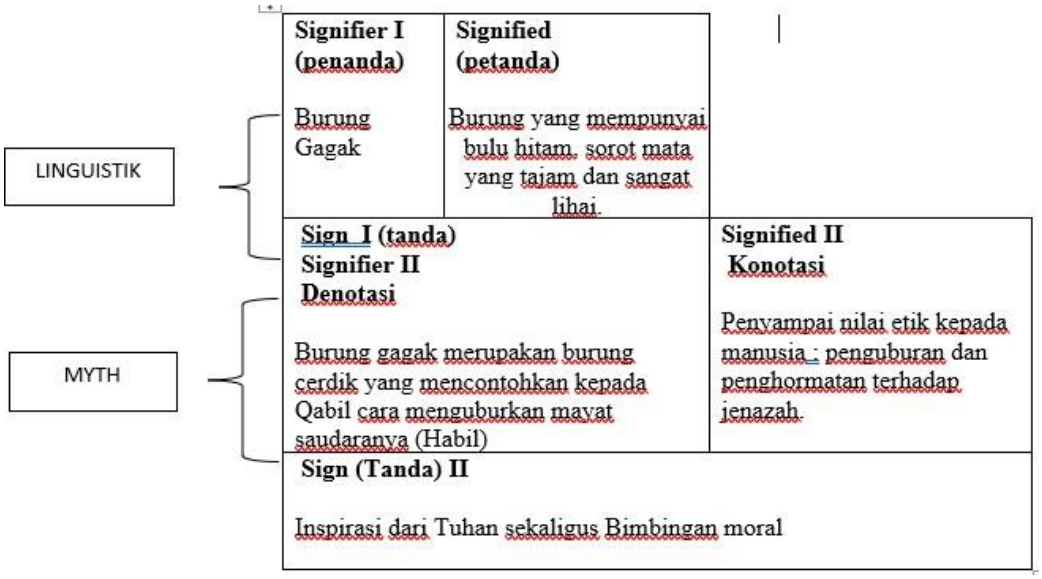
membunuh itu tidak mengerti Sunnatullah dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Disebutkan bahwa ia menggendongnya di bahunya selama beberapa ama, hingga mayit itu berbau busuk." Oleh karena itu, Allah hendak memberitahukan Sunnatullah tentang orang-orang yang meninggal, maka Dia mendatangkan dua burung gagak yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya. Demikian Allah mengirimkan burung gagak sebagai perantara sunnatulla kepada manusia melalui seekor burung gagak.(Al-Ṭabari, 2000)

Sebagai contoh, Ibn Katsir menjelaskan bahwa Qabil belajar menguburkan saudaranya dari perbuatan gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai sesamanya. Dijelaskan dalam kitab Ibn Katsir yang menjelaskan As-Saddi telah meriwayatkan dalam sanad yang terdahulu sampai kepada para sahabat, bahwa ketika anak itu (Habil) meninggal dunia, maka pembunuhnya meninggalkannya di tanah lapang, tanpa mengetahui bagaimana cara menguburnya. Maka Altah menyuruh dua ekor burung gagak yang bersaudara, lalu keduanya saling baku hantam hingga salah satunya mati, kemudian burung gagak yang menang menggali sebuah galian, lalu tubuh saudaranya itu dimasukkan ke dalam galian itu dan diurug dengan tanah. Dalam hal ini, tindakan burung gagak diposisikan sebagai bentuk tazkiyah al-nafs atau penyadaran spiritual yang muncul setelah manusia menyadari kekeliruannya melalui teladan dari makhluk lain.(Ibn Kathir, 1999) Demikian pula, al-Qurtubi menyoroti aspek ta'dib ilāhī (pendidikan ilahi), Menurut tafsir al-Qurtubi gagak itu menggali tanah dengan paruhnya untuk menyembunyikan temannya itu sampai waktu diperlukan. Sebab, itulah hal yang biasa dilakukan gagak. Maka Qabil pun menyadari hal itu untuk menguburkan saudaranya. Sebab, itulah hal yang biasa dilakukan gagak. Diriwayatkan bahwa ketika Qabil membunuh Habil, dia memasukannya ke dalam karung dan menggotongnya di atas pundaknya selama seratus tahun.(Al-Qurtubī, 2006, p. 338) Dalam hal ini Allah menggunakan fenomena alam untuk mengajarkan nilai kemanusiaan,

bahkan terhadap pelaku kesalahan sekalipun, bukan pada hal negatif seperti petanda sial.

Tafsir klasik seperti Jami' al-Bayan fī Ta'wil Ay al-Qur'an karya al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, serta Tafsir Ibn Kathir, secara umum sepakat dalam menafsirkan simbol burung gagak ini sebagai makhluk yang diilhami oleh Allah untuk menyampaikan pesan moral. Tidak ditemukan dalam sumber-sumber tafsir otoritatif tersebut adanya penyebutan bahwa burung gagak diasosiasikan dengan makna negatif seperti kesialan, kematian, atau kegelapan sebagaimana berkembang dalam mitologi populer. Bahkan, para mufasir justru menekankan aspek hikmah ilahiah, yakni bagaimana Allah dapat menginspirasi manusia melalui perantaraan makhluk yang secara biologis dianggap sederhana. Dengan demikian, dalam kerangka pemahaman tekstual dan tafsir klasik, burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 memiliki makna yang positif, edukatif, dan spiritual. Ia berfungsi sebagai simbol reflektif yang mengundang manusia untuk merenungkan tindakan etis mereka. Posisi ini bertolak belakang dengan pemaknaan kultural yang berkembang dalam berbagai masyarakat non-Qur'ani, yang mengasosiasikan burung gagak secara stereotip sebagai pembawa kesialan atau simbol kematian. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi objek penting dalam pembacaan semiotik mitologis sebagaimana akan dianalisis pada bagian berikutnya dalam aplikasi table berikut:

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424



Berdasarkan analisis semiotik dua tingkat menurut Roland Barthes, makna simbolik burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 memperlihatkan adanya pelapisan makna yang sarat nilai ideologis dan moral. Pada tataran denotatif, burung gagak tampil sebagai makhluk yang secara biologis dikenali sebagai burung berbulu hitam dengan perilaku khas (Delfiah & Amrullah, 2024) seperti mengali-gali tanah. Dalam konteks ayat tersebut, burung ini bertindak sebagai penyampai inspirasi Tuhan yang mengajarkan manusia melalui Qabil bagaimana cara memperlakukan jasad dengan terhormat. Namun, ketika dianalisis lebih lanjut pada tingkat konotatif atau mitologis, makna burung gagak mengalami perluasan. Gagak tidak sekadar simbol binatang, tetapi menjadi representasi nilai-nilai etis yang ditanamkan melalui wahyu. Dalam sistem tanda tingkat kedua (myth), burung gagak muncul sebagai simbol bimbingan moral dan inspirasi ilahiah, bukan sekadar makhluk netral atau bahkan negatif sebagaimana dikonstruksi oleh mitos budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, Barthes membantu mengungkap bahwa banyak makna simbolik yang selama ini diterima masyarakat secara wajar ternyata merupakan hasil naturalisasi budaya yang berseberangan dengan pesan moral wahyu.(Wati et al., 2023) Maka, pendekatan semiotik Barthes menjadi alat penting untuk membedakan antara makna teks keagamaan yang

orisinil dan mitos sosial yang terbentuk secara historis. Dalam konteks simbol burung gagak, ini berarti mengganti maknanya kedalam kerangka makna yang sesuai dengan maksud qur'ani.

3. Kontradiksi dengan Mitos Budaya Populer

Ditinjau dari makna burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 yang menjelaskan fungsi moral dan pembelajaran tentang nilai yang positif, makna yang terkandung dalam simbol burung gagak sering kali bertentangan dengan mitos yang terdapat dalam budaya popular. Di Indonesia burung gagak diasumsikan dengan kematian, kegelapan, pertanda buruk, dan bahkan dunia supranatural. Seperti yang muncul dalam literatur klasik, budaya populer menggambarkan burung gagak dalam suasana muram, pemakaman, atau medan pertempuran.(Syifa, 2026) Dalam beberapa konflik, burung gagak diyakini dengan sebagai makhluk yang hadir saat seseorang akan meninggal atau sebagai datangnya arwah. Pandangan seperti ini tidak bersumber dari penalaran ilmiah maupun nilai wahyu, tetapi dari konstruksi sosial yang muncul akibat karangan cerita rakyat, praktik keagamaan dan tradisi budaya yang diturunkan diluar jalur akademik.

Ketika makna negatif yang dipahami masyarakat tanpa kritik dan refernsi ilmiyah, maka terjadi kontruksi ideologis yang dianggap sebagai fakta ilmiyah. Hal ini data mempengaruhi pembacaan teks suci yang di sandarkan kepada wahyu, khususnya dalam konteks masyarakat awam yang tidak memisahkan simbol budaya dan Qur'ani. Ketika gagak dipahami sebagai makna negatif dalam sebuah budaya dan menjadi pemahaman yang dianggap alamiyah, maka terjadi distorsi makna terhadap pesan wahyu yang sebenarnya memaknai burung gagak sebagai penyampaian inspirasi moral kepada manusia melalui seekor burung gagak yang mencontohkan kepada habil bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya (Habil).

Dengan demikian, pendekatan semiotik Barthes menjadi penting dalam studi tafsir kontemporer karena mampu mengungkap adanya

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

kontradiksi antara makna asli teks (denotatif) dengan makna ideologis hasil konstruksi budaya (konotatif). Pemahaman ini tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga mendidik pembaca untuk menyadari bahwa simbol keagamaan tidak bisa ditafsirkan secara sembarangan berdasarkan stereotip kultural yang tidak memiliki dasar dalam teks wahyu.(Rahman & Jaeka, 2022)Dalam konteks simbol burung gagak, Barthes membantu kita membongkar bahwa makna negatif yang selama ini melekat padanya adalah produk konstruksi budaya, bukan bagian dari ajaran Islam . Oleh karena itu, penting bagi penafsir dan pembaca Muslim untuk memisahkan makna wahyu dari mitos budaya, agar tidak terjebak pada kesalahpahaman simbolik yang berpotensi mengaburkan pesan ilahiah.

D. KESIMPULAN

Kajian semiotik Roland Barthes terhadap simbol burung gagak dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 membuka pemahaman baru terhadap cara kerja makna dalam teks keagamaan. Teori Barthes menunjukkan bahwa simbol tidak bersifat netral, tetapi selalu berada dalam pembahasan antara makna asli (denotatif) dan makna kultural (konotatif) yang dibentuk oleh ideologi dominan. Dalam hal ini, simbol burung gagak yang secara denotatif dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai media edukatif ilahiah untuk menyampaikan nilai moral kepada manusia, mengalami pergeseran makna secara konotatif yang dipengaruhi kontruksi sosial dengan menyatakan bahwa burung gagak menjadi tanda kesialan, kematian, dan adanya hal mistis.

Melalui kerangka mitos Barthes, pergeseran makna dipahami sebagai bentuk perubahan alamiyah yang disebabkan kondisi wilayah dan kontruksi sosial, di mana makna yang terbentuk secara sosial dan historis dipersepsi sebagai kebenaran yang bersifat alamiah. Dengan kata lain, makna negatif terhadap burung gagak bukan berasal dari teks wahyu, melainkan dari narasi yang tidak berasal dari al-quran dan akademik dan berkembang secara turun-temurun. Konsekuensinya, masyarakat cenderung menyamakan simbol

keagamaan dengan stereotip budaya tanpa membedakan sumber makna dan kedalaman teologisnya.

Analisis ini menunjukkan urgensi penerapan pendekatan semiotik dalam studi tafsir kontemporer, agar pembacaan terhadap simbol-simbol dalam Al-Qur'an tidak terperangkap dalam tafsir populer yang bias budaya. Kritis terhadap makna konotatif bukan berarti menolak tradisi, tetapi justru mengembalikan pemaknaan kepada rujukan otoritatif yang berbasis pada wahyu dan tafsir ilmiah. Dalam konteks ini, teori Barthes berfungsi sebagai alat dekonstruksi terhadap mitos-mitos budaya yang mengaburkan makna spiritual dan moral dari simbol dalam Al-Qur'an, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih jernih dalam memahami pesan-pesan ilahiah secara kontekstual dan objektif.

REFERENSI

A.A. Raka Jayaningsih, I Putu Juni Antara, & I Gst. Ngr. Oka Candrakusuma. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Jurnal Ilmiyah Mahasiswa Komunikasi*, *6*(2).

Al-Bastomi, M. H. (2018). *Pemikiran Roland Barthes Tentang Mitos Studi Kasus Sumpah Pati Di Desa Kedondong Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Al-Qurtubī, M. ibn A. al-Ansar. (2006). *Al-Jamiʿ li Aḥkam al-Qurʾan* (Vol. 24).

Al-Ṭabari, M. ibn J. (2000). *Jamiʿ al-Bayan fī Taʾwil al-Qurʾan*. Mu'assasat al-Risalah.

Amartani, D., Azahra, D. N., Nurjanah, S. P., & Darmadi, D. (2022). Mitos—Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *5*(2), 223–228. https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10157

Ashri, N. (2025). Penerapan Semiotika Roland Barthes sebagai Strategi Pengembangan Analisis Kritis di Lembaga Kajian Dialektika. *ACITYA BHAKTI*, *5*(2).

Delfiah, F., & Amrullah, S. H. (2024). Perilaku Burung Gagak(Corvus Sp.) Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains. *Jurnal Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, *7*(2).

Dewi Lutfiani. (2023). *Semiotika Burung Gagak Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 31* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 328-340
DOI : 10.63424

Ibn Kathir, I. ibn ʿUmar. (1999). *Tafsir al-Qurʾan al-ʿAzim* (Vol. 8).

Irfan. (2022). Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes. *Jurnal Tanra: Desain Komunikasi Visual*, *9*(2).

Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). Semiotika Pada Puisi Di Salon Ungu Pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(3), 1953–1962.

Komandoko, G. (2018). *Riwayat 25 Nabi dan Rasul*. Media Pressindo.

Mahfued, M. A. (2021). *Penyebutan Nama Binatang Dalam Al-Qur'an (studi Analisis Tafsir Ilmi)* [Skripsi]. Institut PTIQ Jakarta.

Miftah H. Yusufpati. (2021, November 11). *Burung Gagak dan Kisah Qabil Menguburkan Habil*. SINDOnews Internasional. https://kalam.sindonews.com/read/596127/69/burung-gagak-dan-kisah-qabil-menguburkan-habil-1636611093

Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, *1*(01), 28–43.

Nurhadi & Doni Putra. (2024). *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*. GUEPEDIA.

Nurhaliza, S. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral (Studi Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Ketika Berhenti Disini)* [Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara]. http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3848

Rahman, B., & Jaeka, F. (2022). Text Of Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru: Barthes Semiotics Perspective. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, *3*(2), 120–127. https://doi.org/10.52232/ijolida.v3i2.55

Ramdhani, S., & Said, M. S. (2021). Semiotic as Tafsir Approach: A Review of Mohammed Arkoun's Thoughts. *Alif Lam: Journal of Islam ic Studies and Humanities*, *1*(2), 63–91. https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i2.287

Saputra, J. (2024). Makna Sakīnah Dalam Al-Qur'an: (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. Al-Rum (30): 21). *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* , *1*(2), 1–25. https://doi.org/10.65490/syamil-jpdpi.v1i2.9

Septiani, Z. (2023). *Mengenal Burung Gagak: Taksonomi, Habitat, Mitos hingga Fakta Uniknya*. detikedu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6581076/mengenal-burung-gagak-taksonomi-habitat-mitos-hingga-fakta-uniknya

Syifa, P. (2026, February 2). *9 Arti Mitos Burung Gagak di Atas Rumah, Ada Menurut Primbon*. Popmama.com. https://www.popmama.com/life/home-and-living/arti-mitos-burung-gagak-di-atas-rumah-00-6wd2h-t2nrnm

Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 1306–1315. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023